

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PARIWISATA BERKELANJUTAN MELALUI KOMITMEN NILAI RELIGIUS DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Dony Arung Triantoro

Universitas Teuku Umar

Email: donyarungtriantoro@utu.ac.id

Abstrak

Sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam menunjang perekonomian Masyarakat. Namun, masih terbatas studi yang mengkaji pemberdayaan Masyarakat berbasis pariwisata yang dikaitkan dengan komitmen nilai religius dan kearifan lokal. Artikel ini bertujuan mengkaji pemberdayaan Masyarakat berbasis pariwisata melalui komitmen nilai religius dan kearifan lokal di Gampong Nusa, Aceh Besar. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Masyarakat Gampong Nusa dalam mengelola pariwisata didorong oleh sikap komitmen terhadap nilai-nilai religious yang diimplementasikan melalui nilai kebersihan, berpakaian menutup aurat dan pemisahan gender, nilai keadilan, nilai keramahan, dan menjaga alam. Selain itu, sikap komitmen untuk melestarikan kearifan lokal melalui kegiatan tarian dan music tradisional, kenduri gampong, masakan dan permainan tradisional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara nilai religius dan kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata.

Kata kunci: Pemberdayaan, Pariwisata, Nilai Religius, Kearifan Lokal

Abstract

The tourism sector holds a strategic role in bolstering the community's economy. Nevertheless, research focusing on tourism-based community empowerment, particularly its alignment with religious values and local wisdom, remains scarce. This article seeks to examine community empowerment in tourism through the integration of religious values and local wisdom in Gampong Nusa, Aceh Besar. Employing a qualitative case study approach, data collection methods included observation, interviews, and documentation, with thematic analysis utilized for data interpretation. The findings indicate that the success of the Gampong Nusa community in managing tourism stems from their strong commitment to religious values, manifested in practices such as cleanliness, modest attire, gender segregation, fairness, hospitality, and environmental stewardship. Moreover, the community's dedication to preserving local wisdom is evident in traditional dances and music, communal feasts (kenduri gampong), traditional cuisine, and games. This study highlights the critical synergy between religious values and local wisdom in advancing tourism-based community empowerment.

Keywords: Empowerment, Tourism, Religious Values, Local Wisdom

Pendahuluan

Sektor pariwisata telah memberikan kebermanfaatan ekonomi bagi Masyarakat lokal di Indonesia. Hal ini karena pembangunan wisata diyakini mampu menjadi salah satu instrumen kesejahteraan untuk mengentaskan kemiskinan melalui skema pemberdayaan berbasis Masyarakat lokal. Pada tahun 2023, sektor pariwisata menyumbang 5,8% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Capaian ini diprediksi akan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Beberapa penelitian menunjukkan tentang kebermanfaatan ekonomi dari sektor pariwisata. Cooper & Hail (2016) dan Giampiccoli & Saayman (2018) menjelaskan bahwa pariwisata mampu meningkatkan kemandirian ekonomi bagi masyarakat lokal. Kemudian Ketshabile & Ferreira (2009), Snyman (2014) dan Valentina & Elsera (2023) menunjukkan bahwa pariwisata telah memunculkan diversifikasi mata pencaharian, sehingga peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat semakin luas. Pada konteks ini pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-based Tourism*) semakin mendapatkan perhatian dari banyak pihak dan menjadi solusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat saat ini.

Pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) merupakan konsep pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata (Mtapuri & Giampiccoli, 2016; Rusyidi & Fedryansah, 2018; Suansri, 2003). Dengan pelibatan ini, maka diharapkan masyarakat semakin meningkat perekonomiannya, karena pariwisata menjadi sumber pendapatan alternatif bagi mereka (Dangi & Jamal, 2016). Selain itu, pariwisata berbasis masyarakat dipandang sebagai kegiatan pemberdayaan ekonomi dengan konsep berkelanjutan. (Amerta, 2017; Nurhidayati & Fandeli, 2012) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat menyeimbangkan antara sumber daya alam, nilai sosial, dan masyarakat, sehingga berdampak positif terhadap masyarakat itu sendiri. Selain itu, Triantoro et al., (2023, 2024) menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Aceh dilakukan melalui modal sosial dan modal lingkungan. Melalui dua modal ini masyarakat Aceh mampu meningkatkan perekonomian mereka, terutama pasca peristiwa Tsunami Aceh pada 2004. Penulis berpandangan bahwa keberhasilan ini tidak hanya berkat kemampuan masyarakat dalam mensinergikan antara modal sosial dan modal lingkungan saja. Namun, dalam konteks Aceh saat ini, komitmen yang kuat untuk

memegang tradisi lokal dan syariat Islam turut berkontribusi dalam mendukung pariwisata berbasis masyarakat.

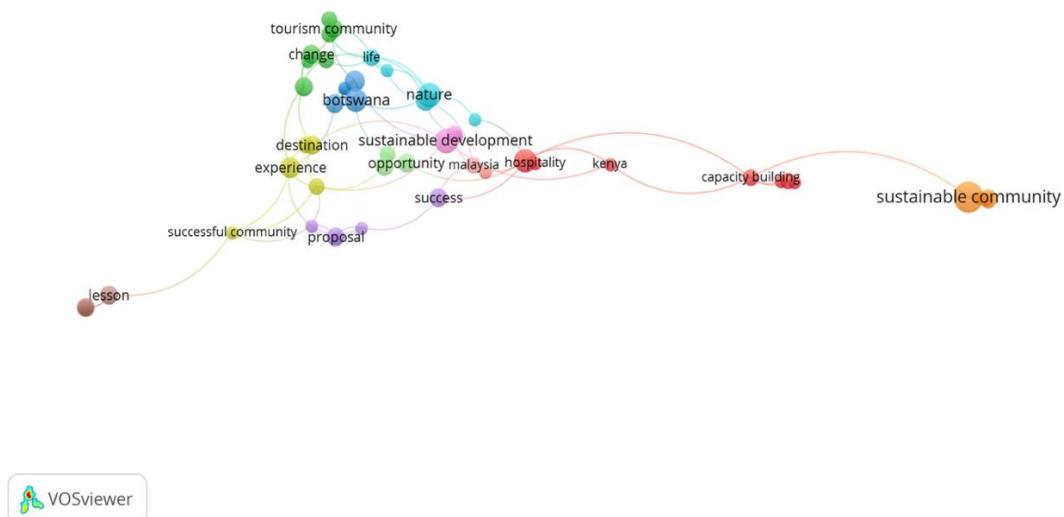
Komitmen masyarakat merupakan tingkat keterlibatan, tanggungjawab dan kepatuhan setiap anggota masyarakat untuk melaksanakan kegiatan atau nilai-nilai tertentu yang telah disepakati bersama. Komitmen ini dapat terkait dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, kearifan lokal, agama, dan lainnya(Laksana et al., 2025). Dengan memegang teguh komitmen ini, masyarakat secara aktif berpartisipasi untuk terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat Gampong Nusa merupakan salah satu masyarakat lokal di Aceh Besar yang memiliki komitmen dalam memberdayakan masyarakat berbasis pariwisata. Komitmen tersebut direpresentasikan melalui nilai-nilai religious dan kearifan lokal. Dua nilai ini menjadi basis dalam pengelolaan wisata gampong, hingga menjadi desa wisata yang dikenal di Indonesia dan mancanegara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai religious dan kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat Gampong Nusa dalam memberdayakan ekonomi melalui sektor pariwisata.

Beberapa kajian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata kurang memberikan perhatian pada sinergitas antara nilai religious dan kearifan lokal. Kajian-kajian yang ada cenderung memfokuskan pada satu entitas seperti modal sosial (Musavengane & Kloppers, 2020; Pramanik et al., 2019; Zhang et al., 2021), modal ekologi (Dong et al., 2019; Triantoro et al., 2024), dan modal teknologi (Buhalis & O'Connor, 2005; Khatri, 2019). Kajian-kajian dengan fokus seperti ini cenderung memandang komitmen masyarakat dalam bentuk tunggal, sehingga mengesampingkan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Padahal dalam konteks masyarakat Aceh yang menerapkan syariat Islam, komitmen harus dipandang dalam bentuk yang lebih luas dan kompleks. Ada dua konteks yang perlu dikaji yaitu konteks religiusitas di satu sisi, dan konteks budaya di sisi yang lain. Komitmen religiusitas dipandang sebagai pedoman untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak bertentangan dengan norma agama, sehingga menghindari potensi konflik sosial. Sedangkan komitmen kearifan lokal dipandang sebagai pengetahuan untuk memanfaatkan sumber daya lokal (budaya lokal) untuk pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata.

Dalam konteks global, berdasarkan pencarian pada database scopus dalam sepuluh tahun terakhir (2014-2024) dengan kata kunci “*Community-based Tourism*” yang diolah

menggunakan aplikasi Publish or Perish dan VOSviewer menunjukkan bahwa peta kajian penelitian tentang pariwisata berbasis masyarakat dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Peta Kajian *Community-based Tourism*



Gambar di atas menunjukkan bahwa peta kajian tentang pariwisata berbasis masyarakat sebagian besar berfokus pada aspek destinasi, pengembangan wisata berkelanjutan, pelayanan, pengalaman masyarakat, peluang pariwisata, dan peningkatan kapasitas masyarakat. Sedangkan penelitian yang menghubungkan antara pariwisata berbasis masyarakat dengan komitmen nilai-nilai religius dan kearifan lokal belum dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, kekosongan studi tersebut menjadi perhatian peneliti untuk berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata berkelanjutan melalui komitmen religius dan kearifan budaya lokal.

Artikel ini berupaya menjawab dua pertanyaan yaitu: Pertama, apa saja nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat Gampong Nusa dalam mengelola desa wisata? Kedua, bagaimana masyarakat Gampong Nusa mengimplementasikan komitmen nilai religius dan kearifan lokal dalam mengelola desa wisata! Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Pertama, penulis memaparkan konsep pariwisata berkelanjutan di Gampong Nusa. Hal ini bertujuan untuk melihat signifikansi awal mula pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata di Gampong Nusa. Kedua, penulis memaparkan bentuk dan implementasi komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai religius dalam pengelolaan

desa wisata. Ketiga, penulis memaparkan bentuk dan implementasi komitmen masyarakat terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan desa wisata.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Cresswell bahwa penelitian studi kasus berupaya mengkaji suatu kejadian atau fenomena sosial yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Cresswell, 2013). Studi kasus penelitian ini yaitu masyarakat Gampong Nusa, Aceh Besar yang menggagas pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat melalui komitmen nilai-nilai Islam dan kearifan budaya lokal. Pendekatan kualitatif yang digunakan sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu mengungkap pemberdayaan masyarakat Gampong Nusa dalam pariwisata berkelanjutan melalui komitmen religius dan kearifan lokal. Komitmen religius dilihat melalui nilai-nilai syariat Islam yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam mengelola pariwisata. Sedangkan komitmen kearifan lokal dilihat melalui aktivitas budaya tradisional yang masih dilestarikan dalam pengelolaan pariwisata pedesaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Gampong Nusa yang terdiri dari Ketua Lembaga Pariwisata Nusa, Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan pegiat pariwisata desa. Pemilihan informan didasarkan atas teknik *purposive sampling* yaitu memilih narasumber berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria informan yaitu masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata pedesaan. Proses wawancara dilakukan dengan semi terstruktur, artinya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan utama terlebih dahulu dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut selama proses wawancara berlangsung (Chauhan, 2022; Petrescu et al., 2017). Hal ini bertujuan untuk mengkesplorasi data penelitian secara mendalam. Sedangkan observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Menurut Copland bahwa observasi bertujuan untuk mengamati dan mencatat (*fieldnote*) aktivitas masyarakat, perilaku, peristiwa dan kondisi alam, sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang kompleks mengenai subjek penelitian (Copland, 2018). Observasi dilakukan selama empat hari pada bulan Juli 2023. Selama observasi berlangsung, penulis mengamati keseharian masyarakat Gampong Nusa, interaksi sosial, dan lainnya. Selain itu, penulis mengamati berbagai dokumen, foto, dan arsip yang ada di Sekretariat Lembaga Pariwisata Nusa

(LPN). Menurut Rapley bahwa dokumentasi berupa teks, gambar, video, dan lainnya mempunyai konteks sosial tertentu, sehingga menjadi sumber data yang perlu dikonfirmasi ulang melalui wawancara dengan informan penelitian (Rapley & Rees, 2018). Oleh karena itu, penulis mendokumentasikan dan mencatat hasil observasi yang relevan dengan topik penelitian dan mengkonfirmasi ulang kepada informan penelitian atas beberapa dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: Pertama, Persiapan dan pengorganisasian data. Pada proses ini peneliti mengumpulkan rekaman hasil wawancara dan catatan observasi ke dalam satu file. Kedua, Transkrip data. Peneliti menulis informasi yang telah disampaikan oleh setiap informan. Ketiga, Mengkode data. Peneliti mempelajari informasi dari informan dan merefleksikannya ke dalam konsep atau gagasan yang berkaitan dengan tema penelitian ini menggunakan kode-kode tertentu. Keempat, Mengkategorikan tema. Peneliti mencari hubungan satu kode dengan kode lainnya, sehingga memperoleh tema tertentu yang mencerminkan data pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata berkelanjutan melalui komitmen religius dan kearifan lokal. Kelima, proses analisis dan kesimpulan. Pada bagian ini, penulis menganalisis secara objektif tema-tema tersebut dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang sistematis (Braun & Clarke, 2021; Lester et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Nusa didasarkan melalui sikap komitmen terhadap nilai religius dan kearifan budaya lokal. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis menjelaskan bentuk-bentuk komitmen terhadap dua nilai tersebut ke dalam sub-bab hasil dan pembahasan yang meliputi tentang konsep pariwisata berkelanjutan di Gampong Nusa, bentuk-bentuk komitmen terhadap nilai religius dalam pengelolaan pariwisata, dan bentuk-bentuk komitmen terhadap kearifan budaya lokal dalam pengelolaan pariwisata.

Gampong Nusa dan Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan di Gampong Nusa tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Tsunami Aceh pada 2004. Hal ini karena peristiwa tsunami yang terjadi pada tahun itu telah merusak berbagai sektor kehidupan masyarakat Aceh (Haris et al., 2024; Masyrafah & McKeon, 2008; Syamsidik et al., 2019).

Tingginya korban jiwa dan tingkat kerusakan akibat bencana alam tersebut mendorong reaksi sosial dari berbagai negara. Ada sekitar 133 negara yang berkontribusi dalam upaya pemulihan (Thorburn, 2009). Kemudian data dari Kementerian Luar Negeri mencatat bahwa ada sekitar 250 organisasi kemanusiaan non-pemerintah atau yang dikenal dengan istilah NGO terlibat dalam upaya penanganan pasca tsunami (Kementerian Luar Negeri, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak menjadi sangat penting dalam upaya perbaikan pasca tsunami melalui berbagai skema bantuan kemanusiaan.

Salah satu skema bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh NGO yaitu melalui pelatihan keterampilan hidup (*life skill*). Dalam Laporan Aliansi Masyarakat Sipil Untuk Demokrasi Tahun 2005 menjelaskan bahwa pada masa pemulihan pasca tsunami, ada beberapa NGO yang memberikan bantuan keterampilan bagi masyarakat Lhok Nga, Aceh Besar, seperti keterampilan membuat makanan bayi, menjahit, dan lainnya (Demokrasi, 2005). Lhok Nga merupakan salah satu kecamatan di Aceh Besar yang juga menaungi Gampong Nusa. Dalam konteks masyarakat Gampong Nusa, keterampilan yang dilatih oleh NGO adalah kemampuan mendaur ulang sampah.

“Setelah tsunami, banyak NGO yang datang membantu kita. Itu untuk menghilangkan trauma. Anak-anak dan pemuda diajarkan bermacam kegiatan seperti daur ulang sampah, sehingga ini menjadi ide awal untuk mencetuskan desa pariwisata Nusa. Kemudian desa kita dari segi alamnya juga mendukung, indah (Wawancara dengan Yasin, 2023).”

Keterampilan mendaur ulang sampah kemudian menjadi inspirasi awal bagi masyarakat Gampong Nusa untuk mendirikan desa wisata. Sehingga pada 2006 masyarakat Gampong Nusa mendirikan komunitas desa yang fokus pada kegiatan daur ulang sampah. Komunitas ini dikenal dengan nama *Nusa Creation Community* (NCC). NCC diikuti oleh kalangan anak muda dan ibu-ibu yang fokus membuat keterampilan barang rumah tangga dari sampah plastik. Oleh karena itu, salah satu paket wisata yang sampai saat ini masih dipertahankan yaitu keterampilan mendaur ulang sampah.

Selain mendirikan NCC, pada tahun yang sama, masyarakat Gampong Nusa mendirikan komunitas anak-anak maupun remaja yang berbasis pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang dinamakan Al-Hayah. TPA Al-Hayah memiliki sejarah panjang. Nurhayati, ketua LPN yang juga ustazah di TPA Al-Hayah menceritakan sejarah munculnya TPA Al-Hayah. Pada tahun 1970-an, ayahnya aktif sebagai seorang guru ngaji

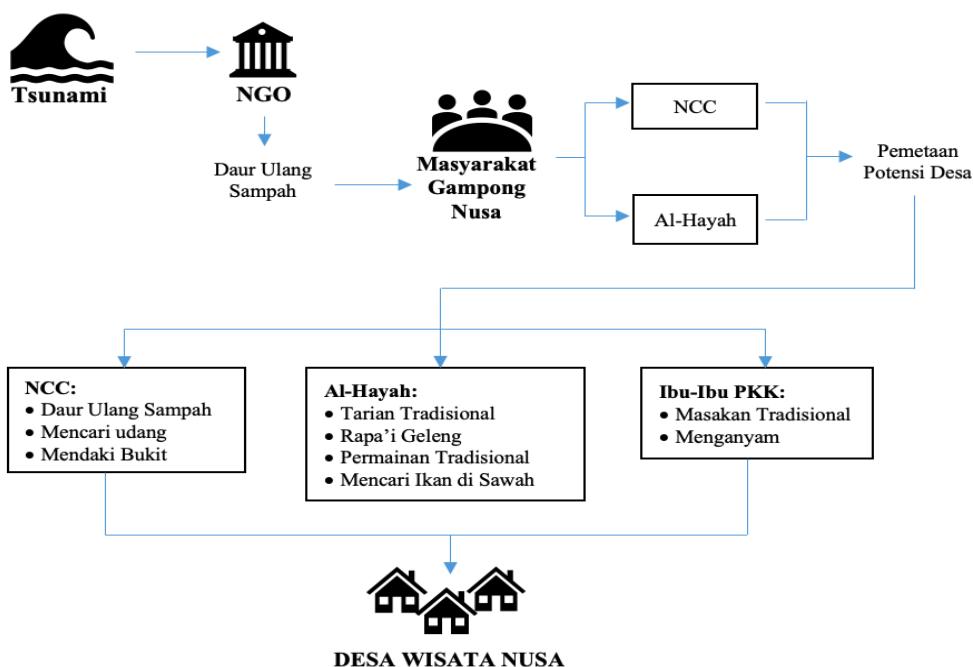
di gampong. Pada saat itu, belum ada istilah TPA di Indonesia. Istilah TPA muncul di Indonesia pada 1989 berdasarkan kesepakatan Rapat Pimpinan Nasional Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (RAPIMNAS-BKPMI) di Ciawi Bogor (Haris et al., n.d.; Nurhadi, 2019). Oleh karena itu, masyarakat Gampong Nusa lebih akrab menyebut tempat mengaji dengan istilah “*ngaji tempat beut yah cut*” (pergi mengaji di tempat *yah cut*). *Yah Cut* adalah panggilan untuk ayah Nurhayati bagi anak-anak Gampong Nusa pada saat itu. Kemudian pada tahun 1992, berkat pengalamannya belajar kepada Kyai As’ad Humam, pengagas metode *iqro’* di Yogyakarta, Nurhayati melanjutkan tradisi keislaman ayahnya sebagai guru ngaji dan memberikan nama tempat mengajinya dengan istilah TPA Al-Hayah. Menurutnya, Al-Hayah diambil dari namanya sendiri yaitu Nurhayati. Filosofi dari nama tersebut yaitu dia berharap TPA yang digagasnya dapat selalu hidup pada masa-masa yang akan datang.

Pada tahun-tahun selanjutnya, komunitas Al-Hayah selain fokus pada pembelajaran *iqro’* dan Alquran, mereka juga mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk tarian tradisional dan alat musik tradisional Aceh. Kemudian sekitar tahun 2013-2014 masyarakat Nusa menggali potensi yang ada di desa, atau dalam istilah Nurhayati pemetaan potensi desa. Masyarakat Gampong Nusa yang terdiri dari ustaz/ustazah, NCC, pengurus Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Komunitas Al-Hayah, dan pemuda gampong melakukan pertemuan untuk memetakan potensi yang ada di gampong. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan program-program berbasis masyarakat lainnya, selain daur ulang sampah. Dari pertemuan tersebut diperoleh beberapa potensi yang dapat dikembangkan di Gampong Nusa. Komunitas Al-Hayah, misalnya, anak-anak yang tergabung dalam komunitas Al-Hayah memiliki kemampuan memainkan permainan tradisional, tarian tradisional dan musik tradisional seperti *Rapa’i Geleng*. Kemudian anak-anak muda dan ibu-ibu yang tergabung dalam NCC, selain meneruskan program daur ulang sampah, mereka juga memiliki kemampuan lainnya seperti mencari udang di sungai dan mendaki bukit. Sedangkan ibu-ibu yang tergabung dalam PKK memiliki kemampuan memasak makanan tradisional, menganyam, dan lainnya. Potensi-potensi tersebut pada akhirnya menjadi program desa wisata Nusa.

Pada 2015 Gampong Nusa memantapkan diri sebagai desa wisata dan membentuk Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) pada awal 2016. Legalitas kepengurusan LPN disahkan melalui Surat Keputusan (SK) Keuchik. Sedangkan legalitas desa wisata didasarkan pada

SK Bupati Aceh Besar. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa Desa Wisata Nusa berdiri karena dilatarbelakangi oleh gagasan mengenai konsep keberlanjutan lingkungan yang dibawa oleh NGO. Hal ini menguatkan temuan Steinberg yang menunjukkan bahwa rekonstruksi dan rehabilitasi yang dilakukan oleh sejumlah NGO pada saat setelah tsunami Aceh menjadi awal munculnya gagasan mengenai konsep pembangunan berbasis masyarakat (*development-based community*) dan konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) di Indonesia (Steinberg, 2007). Selain berbasis pada pembangunan lingkungan berkelanjutan, genealogi Desa Wisata Nusa tidak terlepas dari kearifan lokal yang dimiliki Gampong Nusa itu sendiri seperti modal sosial masyarakatnya maupun tradisi keislaman yang ketat dan telah lama dipegang dalam masyarakat Aceh, yang ditunjukkan melalui sejarah terbentuknya komunitas Al-Hayah.

Gambar 2. Peta Konsep Berdirinya Desa Wisata Nusa berbasis Masyarakat



Berdasarkan penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa sejarah berdirinya desa wisata Nusa dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena yang sangat kompleks. Di satu sisi karena adanya peristiwa alam, tetapi di sisi yang lain didorong oleh interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan keterlibatan NGO. Meskipun demikian, eksistensi dan konsistensi masyarakat Gampong Nusa untuk memberdayakan masyarakatnya melalui desa wisata, tidak terlepas dari sikap komitmen untuk menjalankan nilai-nilai religius dan melestarikan kearifan budaya lokal melalui berbagai bentuk. Untuk mengetahui secara

lebih mendalam seperti apa bentuk komitmen terhadap nilai religius dan kearifan budaya lokal maka akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Komitmen terhadap Nilai-Nilai Religius dalam Pengelolaan Pariwisata

Komitmen religius merupakan kesanggupan untuk melaksanakan kewajiban dan ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang (Febrianingsih & Merdekasari, 2018). Putnam & Campbhell menjelaskan bahwa komitmen memengaruhi hubungan sosial, kebersamaan, dan memengaruhi perilaku kolektif (Putnam & Campbell, 2012). Oleh karena itu, dalam konteks pemberdayaan masyarakat, komitmen religius perlu diimplementasikan sebagai dasar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Komitmen nilai religius yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Nusa dalam mengelola desa wisata berkelanjutan meliputi komitmen terhadap aturan berpakaian yang menutup aurat, komitmen terhadap perilaku bersih, adil, dan ramah. Adapun secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Komitmen terhadap Nilai Religius dalam Pengelolaan Desa Wisata

No	Nilai-Nilai Religius	Bentuk Komitmen
1	Berpakaian Menutup Aurat dan Pemisahan Gender	Membuat kebijakan berpakaian sopan bagi wisatawan dan memisahkan homestay laki-laki dan perempuan
2	Kebersihan	Melakukan Gotong Royong terhadap Kebersihan Lingkungan dan fasilitas wisata
3	Keadilan	Membagi hasil wisata secara merata dan sesuai dengan keterlibatannya
4	Keramahan	Melayani wisatawan dengan konsep “datang sebagai tamu, pulang sebagai saudara”
5	Menjaga Alam	Membuat kebijakan tentang larangan menggunakan AC pada semua homestay

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa nilai-nilai religius yang dipegang teguh oleh masyarakat Gampong Nusa dalam mengelola desa wisata tidak hanya pada tingkat normatif, melainkan aplikatif. Pertama, komitmen berpakaian menutup aurat. Dalam konsep normatif, banyak ayat di dalam Alquran yang menjelaskan tentang keharusan menutup aurat. Misalnya, dalam QS. Al Ahzab: 59, QS. An-Nur: 31, dan QS. Al-A’raf: 26. Masyarakat Gampong Nusa mengaplikasikan konsep-konsep ini dengan membuat kebijakan berpakaian sopan dan menutup aurat bagi wisatawan. Semua

wisatawan yang berkunjung ke Gampong Nusa diwajibkan untuk menutup aurat. Namun, menutup aurat dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk jilbab, melainkan pakaian ketat dan vulgar, sehingga wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Desa Wisata Nusa tidak diwajibkan menggunakan jilbab.

“Cerita Aceh pada dasarnya, kan wisata, (dalam pandangan masyarakat) dalam tanda kutip itu hal-hal yang kurang baik, pasti pacaran, berduaan. Kan orang melihat di pinggir laut seperti itu. Tapi Nusa hadir sebagai desa wisata yang mencoba hal-hal yang dinyatakan tidak baik itu, maksiat itu, kita coba rubah, menjadi yang baik. Makanya Desa wisata Nusa kan wisata budaya berbasis masyarakat dalam bingkai syariah. Jadi semua wisatawan yang datang ke Nusa harus berpakaian menutup aurat. Kita lihat dulu, kalau pakaian mereka ketat dan vulgar, maka kita berikan sarung ataupun selendang. Misalnya, wisatawan-wisatawan mancanegara banyak yang tidak menggunakan jilbab, tetapi pakaian mereka tidak ketat dan masih tergolong sopan, sehingga kita tidak memberikan sarung ataupun selendang (Wawancara dengan Nurhayati, 2023)”

Kedua, komitmen terhadap nilai kebersihan. Masyarakat Gampong Nusa memiliki kesadaran terhadap kebersihan lingkungan. Mereka memiliki kebiasaan untuk menyapu halaman setiap pagi. Dalam konteks tertentu, mereka melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan hidup dan fasilitas wisata. Hal ini untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Kebiasaan ini sejalan dengan konsep wisata berkelanjutan yang memfokuskan pada kelestarian lingkungan hidup. Secara normatif, konsep kebersihan dan lingkungan terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 222, QS. Ar-Rum: 41-42, dan lainnya. Masyarakat Gampong Nusa memiliki filosofi tersendiri terkait kebersihan. Menurut mereka “kebersihan di luar mencerminkan kebersihan di dalam”. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kebersihan bagi masyarakat Gampong Nusa tidak hanya dimaknai secara normatif, tetapi juga aplikatif.

Filosofi tentang lingkungan ini juga sejalan dengan konsep harmonisasi alam yang diimplementasikan oleh masyarakat Muslim pengikut Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyah. Berdasarkan penelitian Masduki dkk menunjukkan bahwa pengikut Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyah sangat peduli terhadap lingkungan. Mereka meyakini bahwa ajaran agama pada dasarnya mengajarkan umatnya untuk menjaga

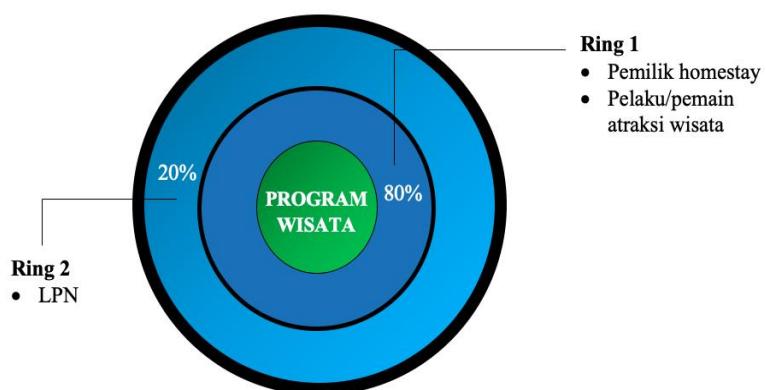
kelestarian alam melalui empat konsep yaitu konsep tentang pohon, sanitasi, air, dan hutan/kebun (Masduki dkk, 2016).

Gambar 2. Potret Kebersihan di Gampong Nusa



Ketiga, komitmen terhadap nilai keadilan. Komitmen ini ditunjukkan melalui sistem pembagian hasil dalam pengelolaan desa wisata. Masyarakat Gampong Nusa memiliki konsep yang dikenal dengan istilah “*Na hek, Na hak*” yang artinya ada lelah, ada hak. Pembagian hasil didasarkan pada tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Masyarakat yang memiliki keterlibatan lebih banyak, maka berhak mendapatkan hasil yang lebih banyak. Sistem pembagian hasil yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Nusa dikenal dengan istilah pembagian hasil berbasis ring. Ring 1 adalah masyarakat yang berkontribusi atau terlibat paling banyak dalam pengelolaan desa wisata dengan persentase 80%. Sedangkan ring berikutnya disesuaikan dengan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing individu masyarakat ataupun menjadi pemasukan bagi Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) dengan persentase 20%. Adapun ilustrasi mengenai sistem pembagian hasil berbasis ring dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. Ilustrasi Sistem Pembagian Hasil Berbasis Ring pada Masyarakat Gampong Nusa



Selain menggunakan sistem pembagian hasil berbasis ring, nilai keadilan juga diimplementasikan melalui pengelolaan homestay dengan sistem bergilir. Sebagai contohnya, dalam pengelolaan 45 homestay di Gampong Nusa diberlakukan sistem penerimaan wisatawan secara bergilir. Artinya, homestay yang telah mendapatkan tamu wisatawan dalam satu minggu, maka tidak akan mendapatkan jatah tamu kembali pada minggu selanjutnya. Jatah tamu akan diberikan kepada homestay lainnya yang belum mendapatkan tamu pada minggu tersebut. Sampai di sini, sistem gotong royong menjadi salah satu indikator yang dapat membangun kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Menurut Coleman bahwa kepercayaan menjadi modal penting dalam melakukan tindakan kolektif, karena kepercayaan itu muncul setelah seseorang mempertimbangkan secara rasional untuk ikut serta dalam tindakan kolektif (Häuberer, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat percaya atas pengelolaan desa wisata, maka secara otomatis mereka akan melibatkan diri dalam aktivitas pemberdayaan tersebut.

Meskipun demikian, menurut penulis bahwa sistem bergilir dalam pengelolaan homestay ini melupakan aspek dominasi pemilik modal. Masyarakat yang memiliki modal besar dapat mendirikan homestay lebih dari satu, sehingga pada saat yang sama, mereka memiliki peluang giliran yang lebih besar. Ihwal ini menjadi konsekuensi dari sistem pembagian hasil berbasis ring, artinya siapa pihak yang paling banyak berkontribusi, termasuk berkontribusi dalam penyediaan layanan homestay, maka dia yang akan mendapatkan bagian hasil yang lebih besar. Meskipun demikian, komitmen ini mendorong masyarakat untuk secara bersama-sama terlibat dalam pengelolaan desa wisata, sehingga pada gilirannya menjadi modal sosial bagi mereka. Menurut Coleman bahwa salah satu bentuk modal sosial yaitu kepercayaan (Häuberer, 2011). Artinya dengan kepercayaan yang terbangun di masyarakat, maka secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pengeolaan desa wisata.

Keempat, komitmen terhadap nilai keramahan. Masyarakat Gampong Nusa memiliki komitmen untuk menjaga hubungan sosial dengan wisatawan. Komitmen ini disimbol dengan semboyan “datang sebagai tamu, pulang sebagai saudara”. Sikap ramah ini ditunjukkan oleh masyarakat Gampong Nusa terhadap tamu atau wisatawan yang datang ke Gampong Nusa. Selain itu, sikap ramah ini juga didukung dengan konsep homestay atau penginapan wisatawan yang menyatu dengan rumah warga, sehingga interaksi sosial

antara masyarakat dengan wisatawan semakin kuat. Dalam sebuah buku tamu di salah satu homestay, penulis menemukan kesan wisatawan terhadap keramahan masyarakat Gampong Nusa sebagai berikut:

“Ibu dan bapak sangat baik, ramah. Masakan ibu sangat enak, kami selalu kenyang. Rumah ibu sangat bersih, rapi, dan nyaman. Untuk pengalaman yang sangat memuaskan. Kami ingin berlama-lama di sini (Wisatawan 1, 2023).”

“Kami sangat puas atas pelayanan yang dilakukan oleh pengelola homestay. Kesan (kami) luar biasa, ramah tamah, bersih, dan makanan enak (Wisatawan 2, 2023).

Kelima, komitmen menjaga alam. Dalam konsep Islam, perintah untuk menjaga alam dan melestarikan lingkungan hidup telah terdapat dalam QS. Ar-Rum: 41-42. Konsep ini diimplementasikan oleh masyarakat Gampong Nusa melalui pengelolaan homestay yang tidak menggunakan AC. Semua masyarakat yang memiliki homestay dilarang untuk menggunakan AC. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dari penggunaan AC dan mempertahankan konsep wisata pedesaan. Wawancara penulis dengan Kepala Desa, Yasin, mengatakan bahwa meskipun pemilik homestay mampu memakai AC, tetap saja tidak diperbolehkan, karena hal ini telah menjadi komitmen bersama dalam pengelolaan desa wisata.

“Kami (masyarakat Gampong Nusa) telah berkomitmen bahwa AC tidak boleh digunakan di homestay. Selain tujuannya untuk menjaga lingkungan, juga mempertahankan nuansa desa ya. Nusa inikan wisata berbasis pedesaan, jadi kita pertahankan menggunakan kipas angin. Sehingga di semua homestay, kita tidak gunakan AC (Wawancara dengan Yasin, 2023).”

Bentuk-bentuk komitmen terhadap kelima nilai religius tersebut menjadi modal sosial bagi masyarakat Gampong Nusa dalam memberdayakan masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan. Hal ini karena nilai-nilai religius tersebut tidak hanya dipahami secara normatif oleh masyarakat Gampong Nusa, tetapi juga diaplikasikan melalui berbagai konteks dalam pengelolaan desa wisata. Komitmen ini telah membawa kebaikan bersama bagi masyarakat Gampong Nusa atau dalam istilah Coleman disebut *public good* (Häuberer, 2011). Komitmen nilai religius seperti ini sangat penting diimplementasikan dalam pengelolaan wisata terutama pada daerah-daerah yang secara ketat menerapkan nilai-nilai syariat Islam. Dengan demikian, masyarakat sekitar dapat diberdayakan secara ekonomi dan sosial melalui pengelolaan desa wisata berkelanjutan.

Komitmen terhadap Kearifan Budaya Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata

Pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan tidak terlepas dari komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini karena kearifan lokal dapat menjadi salah satu modal penting untuk mengembangkan pariwisata (Ahdiani, 2020; Komariah et al., 2018; Ohorella & Prihantoro, 2021). Masyarakat Gampong Nusa memiliki komitmen untuk melestarikan kebudayaan lokal. Budaya-budaya tersebut menjadi modal untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Adapun secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Komitmen terhadap Kearifan Budaya Lokal dalam Pengelolaan Desa

Wisata Nusa

No	Kearifan Budaya Lokal	Bentuk Komitmen
1	Tarian dan Musik Tradisional	Membuat paket wisata “ <i>Rapa’i Geleng</i> ”
2	Kenduri Gampong	Melakukan Kenduri Gampong “ <i>Peutron Bijeh</i> ” dan “ <i>Tabue Bijeh</i> ”
3	Masakan Tradisional	Mempromosikan kuliner Aceh
4	Permainan Tradisional	Permainan <i>Cingkrek Bruek</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa nilai-nilai kearifan budaya lokal yang dilestarikan oleh masyarakat Gampong Nusa untuk memberdayakan masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan mencakup empat bentuk kearifan budaya lokal yaitu: Pertama, komitmen terhadap tarian tradisional. Masyarakat Gampong Nusa membuat paket wisata berupa atraksi tarian dan musik tradisional “*Rapa’i Geleng*”. Tarian dan musik ini merupakan bentuk kearifan masyarakat lokal yang memadukan alat musik tradisional, syair dan gerakan tubuh. Tarian ini dilakukan oleh anak-anak dan remaja Gampong Nusa. Tarian ini ditampilkan kepada wisatawan yang mengambil paket wisata tarian dan music tradisional. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan kepada wisatawan mengenai tradisi kebudayaan lokal di Gampong Nusa. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata melintasi berbagai generasi, baik anak-anak, remaja maupun kalangan dewasa.

Tarian dan musik tradisional “*Rapa’i Geleng*” dimainkan oleh anak-anak dan remaja gampong yang tergabung dalam Komunitas Al-Hayah. Komunitas ini merupakan komunitas pengajian anak-anak dan remaja yang berbasis di Meunasah atau Musala. Komunitas ini fokus pada pembelajaran iqra dan Alquran. Namun, pada

perkembangannya, aktivitas mereka tidak hanya terkait pembelajaran Alquran saja, tetapi juga dalam bentuk kreativitas lainnya seperti tarian dan musik tradisional Aceh. Potensi ini yang dimanfaatkan oleh masyarakat Gampong Nusa untuk memperkuat bentuk atraksi tradisional di Desa Wisata Nusa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan potensi kearifan budaya lokal ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas religius masyarakat Gampong Nusa

Kedua, komitmen untuk melakukan kenduri gampong. Masyarakat Gampong Nusa juga memiliki komitmen untuk melestarikan kearifan budaya lokal dalam bentuk kenduri gampong. Kenduri gampong juga dikenal dengan istilah doa bersama untuk memohon rezeki dan keselamatan. Salah satu kenduri gampong yang masih dilestarikan oleh masyarakat Gampong Nusa yaitu Kenduri “*Peutron Bijeh*” dan “*Tabue Bijeh*”. Istilah peutron bijeh diartikan sebagai biji padi yang direndam untuk menjadi bibit. Pada saat Kenduri *Peutron Bijeh*, masyarakat petani di Gampong Nusa memasak ketan dan dibawa ke Meunasah. Kemudian ketan tersebut dimakan secara bersama-sama dengan masyarakat yang hadir dan dilakukan doa bersama. Setelah biji padi yang direndam mulai tumbuh, masyarakat melakukan kenduri kembali yang disebut Kenduri “*Tabue Bijeh*” yaitu kenduri penyemaian biji padi ke sawah.

“Kami di sini ada kenduri yang dikenal dengan Kenduri *Peutron Bijeh*. Jadi petani-petani di sini memasak ketan kemudian di bawa ke Meunasah. Kemudian ketan tersebut dimakan bersama-sama dengan masyarakat yang hadir. Kemudian ada doa bersama juga. Setelah biji padi mulai tumbuh, ada lagi kenduri yang dikenal Kenduri ‘*Tabue Bijeh*’ yaitu kenduri untuk menyemai biji padi ke sawah. Dari kegiatan-kegiatan seperti inilah kekerabatan dan kekompakkan masyarakat terbangun. Sehingga kalau masyarakat sudah kompak, untuk mengelola desa wisata pun menjadi lebih mudah (Wawancara dengan Nurhayati, 2023).”

Tujuan diadakannya kenduri tersebut adalah memohon doa kepada Allah SWT agar biji padi yang ditanam dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada saat musim kenduri tersebut wisatawan dapat melihat secara langsung. Di samping itu, melalui aktivitas kenduri-kenduri tersebut, hubungan sosial masyarakat semakin kuat satu sama lain, sehingga menjadi modal sosial bagi mereka untuk mengelola desa wisata berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap kearifan budaya lokal

tidak hanya memberikan peluang pemberdayaan masyarakat, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat di sisi yang lain.

Ketiga, komitmen untuk melestarikan masakan tradisional. Masyarakat Gampong Nusa memiliki komitmen untuk menjaga dan mengenalkan masakan tradisional kepada wisatawan. Komitmen ini ditunjukkan dengan adanya paket wisata masakan tradisional. Dalam paket ini, wisatawan tidak hanya disuguhkan dengan berbagai masakan khas masyarakat lokal seperti *cicah udeung*, *kue apam*, *aso kaya*, dan *kuah keurenyai*, tetapi juga diajarkan cara memasaknya. Ini yang dikenal dengan paket wisata *cooking class* (kelas memasak). Paket ini memposisikan wisatawan tidak hanya sebagai penonton dan penikmat, melainkan sebagai pemeran (*role play*). Kemudian paket ini memberdayakan perempuan-perempuan gampong yang memiliki keahlian dalam memasak. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap kelestarian masakan tradisional berdampak pada berbagai aspek seperti budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengetahuan serta pengalaman wisatawan.

Keempat, komitmen untuk melestarikan permainan tradisional. Komitmen masyarakat dalam bentuk pelestarian permainan tradisional ini sama seperti pelestarian terkait masakan tradisional. Masyarakat Gampong Nusa menyediakan paket wisata terkait permainan tradisional (*traditional games*). Permainan tradisional yang ditawarkan kepada wisatawan seperti *Cingkrek Bruek*. *Cingkrek Bruek* adalah permainan tradisional yang memperagakan aktivitas berjalan menggunakan tempurung kelapa yang dibalik. Permainan ini diperagakan oleh anak-anak Gampong Nusa kepada wisatawan. Permainan ini memberikan pengalaman bagi wisatawan terhadap permainan-permainan masa lalu. Dengan demikian, komitmen terhadap pelestarian permainan tradisional ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk permainan tradisional semata, tetapi juga menunjukkan pemberdayaan masyarakat lintas generasi. Dalam konteks ini pemberdayaan masyarakat juga dilakukan pada kalangan anak-anak. Anak-anak tidak diposisikan sebagai subjek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu meningkatkan kemandirian ekonomi.

Bentuk-bentuk komitmen terhadap keempat aspek kearifan budaya lokal tersebut menjadi modal sosial bagi masyarakat Gampong Nusa dalam memberdayakan masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan. Hal ini karena bentuk-bentuk kearifan lokal tidak dipahami sebagai artefak sejarah yang bersifat “diam”, melainkan sebagai artefak atau produk sejarah “bergerak” yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Modal

sosial diartikan sebagai kumpulan sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan dalam suatu anggota kelompok. Coleman menjelaskan bahwa modal sosial bukanlah aset individu, melainkan investasi kolektif yang digunakan untuk kepentingan kolektif (Häuberer, 2011). Disinilah dituntut kemampuan masyarakat untuk menggali potensi yang ada di sekitarnya untuk memberdayakan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata berkelanjutan sangat tergantung dengan kemampuan masyarakat dalam mencari modal pariwisata yang ada di sekelilingnya.

Kearifan lokal sebagai sumber potensi pengelolaan wisata dalam konteks penelitian lain juga diartikan dalam bentuk potensi wilayah dan infrastruktur yang dimiliki oleh desa tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina, dkk (2022), misalnya, mereka menjelaskan bahwa potensi wilayah seperti posisi geografis, wilayah, dan infrastruktur penunjang yang dimiliki oleh Desa Wisata Pandanrejo menjadi modal penting bagi masyarakat lokal untuk mendirikan Desapreneur (Maulina, dkk, 2016).

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kondisi geografis yang dimiliki oleh suatu desa seperti kondisi tanah, air, dan tumbuhan dapat menjadi modal ekologi bagi pengelolaan desa wisata. Hal ini telah ditunjukkan dalam penelitian Triantoro dkk yang menjelaskan tentang bagaimana Desa Wisata Nusa di Aceh memanfaatkan modal ekologi untuk mengelola desa wisata (Triantoro, dkk, 2023).

Hal di atas menunjukkan bahwa komitmen masyarakat yang berbasis pada nilai kearifan lokal untuk mengelola desa wisata tidak terbatas pada komitmen terhadap nilai-nilai budaya, tetapi juga komitmen untuk memanfaatkan kearifan lokal yang berbentuk fisik seperti kondisi geografis dan infrastruktur yang dimiliki oleh desa tertentu.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Nusa telah berkomitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius dan kearifan lokal dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Komitmen terhadap nilai-nilai religius diimplementasikan dalam bentuk kebijakan menutup aurat dan pemisahan gender, kebersihan, keadilan, keramahan dan aktivitas menjaga dan melestarikan alam. Kebijakan menutup aurat dan pemisahan gender tertuang dalam aturan berpakaian bagi wisatawan yang berkunjung ke Gampong Nusa, sedangkan pemisahan gender diberlakukan melalui pengelolaan homestay. Nilai kebersihan

diimplementasikan melalui kegiatan gotong royong. Nilai keadilan diimplementasikan melalui sistem pembagian hasil atas pengelolaan desa wisata. Nilai keramahan diimplementasikan melalui hubungan sosial yang baik antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Komitmen terhadap kelestarian alam diimplementasikan melalui kebijakan larangan menggunakan AC pada semua homestay.

Komitmen terhadap kearifan lokal diimplementasikan melalui atraksi tarian dan musik tradisional, kenduri gampong, masakan tradisional, dan permainan tradisional. Atraksi tarian dan musik tradisional diimplementasikan melalui penampilan “*Rapa’i Geleng*”. Kenduri Gampong diimplementasikan melalui Kenduri *Peutron Bijeh* dan *Tabue Bijeh*. Masakan tradisional diimplementasikan melalui paket *cooking class*. Sedangkan permainan tradisional diimplementasikan dalam bentuk Permainan *Cingkrek Bruek*. Melalui dua bentuk komitmen ini masyarakat Gampong Nusa mampu meningkatkan ekonomi melalui sektor pariwisata. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan pariwisata di Aceh, komitmen terhadap kedua hal tersebut sangat penting dilakukan dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu Gampong Nusa, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasi untuk seluruh desa wisata di Aceh yang memiliki karakter sosial, budaya, dan religius yang berbeda. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada aspek deskriptif mengenai implementasi nilai religius dan kearifan lokal, tanpa melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor eksternal seperti dukungan kebijakan pemerintah daerah, kondisi infrastruktur, dan dinamika pasar wisata yang turut memengaruhi keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan studi komparatif antar-desa wisata dan peran aktor eksternal dalam pengelolaan desa wisata.

Referensi

- Ahdiati, T. (2020). Kearifan lokal dan pengembangan identitas untuk promosi wisata budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25–34.
- Amerta, I. M. S. (2017). Community based tourism development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 97–107.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Pariwisata Indonesia 2023*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: a practical guide*. Sage Publications.

- Buhalis, D., & O'Connor, P. (2005). Information communication technology revolutionizing tourism. *Tourism Recreation Research*, 30(3), 7–16.
- Chauhan, R. S. (2022). Unstructured interviews: Are They Really all that bad? *Human Resource Development International*, 25(4), 474–487. <https://doi.org/10.1080/13678868.2019.1603019>
- Cooper, C., & Hail, M. (2016). *Contemporary tourism: an international approach*. Goodfellow Publisher Limited.
- Copland, F. (2018). Observation and Fieldnotes. In A. Phakiti, P. De Costa, L. Plonsky, & S. Starfield (Eds.), *The Palgrave Handbook of Applied Linguistics Research Methodology* (pp. 249–268). Palgrave Macmillan.
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to “sustainable community-based tourism.” *Sustainability*, 8(5), 475.
- Demokrasi, A. M. S. U. (2005). *Pemetaan Masalah-Masalah Sosial di Aceh Pasca Bencana Tsunami (Studi di 10 Kabupaten)*.
- Dong, H., Li, P., Feng, Z., Yang, Y., You, Z., & Li, Q. (2019). Natural capital utilization on an international tourism island based on a three-dimensional ecological footprint model: A case study of Hainan Province, China. *Ecological Indicators*, 104, 479–488.
- Febrianingsih, D., & Merdekasari, A. (2018). Komitmen Beragama dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Mahasiswa STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi, Jawa Timur. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 66–89.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.
- Haris, M., Mas'od, M. M., Mandasari, Y. D., Fatimah, F., & Anshori, A. M. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Sapik Aceh Selatan. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(1), 27–44.
- Haris, M., Maulana Anshori, A., Indra Laksana, B., & Sutan Syarif Kasim Riau, N. (n.d.). *Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima: Tinjauan Sosiologi Ekonomi pada Objek Wisata Putri Kacamayang-Pekanbaru*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>
- Häuberer, J. (2011). *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation*. VS Research.
- Kementerian Luar Negeri. (2011). *Direktori Organisasi Internasional Non-Pemeritahan (OINP) di Indonesia*. Direktorat Sosial Budaya dan Organisasi Internasional

- Negara. <https://www.kemlu.go.id/Buku/Direktori Organisasi Internasional NonPemerintah di Indonesia.pdf>
- Ketshabile, L., & Ferreira, I. (2009). Tourism Policy and the Economic Impact of Tourism in Botswana. *Journal of Business and Management Dynamics (JBMD)*, 3(1), 107–115.
- Khatri, I. (2019). Information technology in tourism & hospitality industry: A review of ten years' publications. *Journal of Tourism and Hospitality Education*, 9, 74–87.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174.
- Laksana, B. I., Haris, M., Saifunnajjar, S., & Yefni, Y. (2025). Musyawarah Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 8(1), 157–180.
- Lester, J. N., Cho, Y., & Lochmiller, C. R. (2020). Learning to Do Qualitative Data Analysis: A Starting Point. *Human Resource Development Review*, 19(1), 94–106. <https://doi.org/10.1177/1534484320903890>
- Masyrafah, H., & McKeon, J. M. (2008). *Post-Tsunami Aid Effectiveness in Aceh Proliferation and Coordination in Reconstruction* (6). www.brookings.edu/global
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2016). Towards a comprehensive model of community-based tourism development. *South African Geographical Journal=Suid-Afrikaanse Geografiese Tydskrif*, 98(1), 154–168.
- Musavengane, R., & Kloppers, R. (2020). Social Capital: An Investment Towards Community Resilience in the Collaborative Natural Resources Management of Community-based Tourism Schemes. *Tourism Management Perspectives*, 34, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100654>
- Nurhadi, N. (2019). Sekolah Bermain (TPI/TPA/TKA/TPQ) dalam Pendidikan Islam. *As-Sabiqun*, 1(1), 80–94. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.206>
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, 4(1), 36–46.
- Ohorella, N. R., & Prihantoro, E. (2021). Pengembangan branding pariwisata Maluku berbasis kearifan lokal. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 89–99.
- Petrescu, S. H., Lazar, A., Cioban, C., & Doroftei, I. (2017). Semi-Structured Interview. In O.-R. Illovan & I. Doroftei (Eds.), *Qualitative Research in Regional Geography: A Methodological Approach* (pp. 37–52). Presa Universitară Clujeană. https://doi.org/10.23740/qual_methods2017
- Pramanik, P. D., Ingkadijaya, R., & Achmadi, M. (2019). The Role of Social Capital in Community Based Tourism. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(2), 62–73. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.07.02.02>

- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2012). *American grace: How religion divides and unites us*. Simon and Schuster.
- Rapley, T., & Rees, G. (2018). Collecting Documents as Data. In U. Flick (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection* (pp. 378–391). Sage Publications.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Snyman, S. (2014). Assessment of the main factors impacting community members' attitudes towards tourism and protected areas in six southern African countries. *Koedoe: African Protected Area Conservation and Science*, 56(2), 1–12.
- Steinberg, F. (2007). Housing Reconstruction and Rehabilitation in Aceh and Nias, Indonesia-Rebuilding lives. *Habitat International*, 31(1), 150–166. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2006.11.002>
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour-REST Bangkok.
- Syamsidik, Nugroho, A., Oktari, R. S., & Fami, M. (2019). *Aceh Pasca Lima Belas Tahun Tsunami*. Tsunami and Disaster Mitigation Research Center (TDMRC) Universitas Syiah Kuala.
- Thorburn, C. (2009). Livelihood Recovery in the Wake of the Tsunami in Aceh. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 45(1), 85–105. <https://doi.org/10.1080/00074910902836171>
- Triantoro, D. A., Asgha, A. Y., Syam, F., & Fazri, A. (2023). Rural Women Entrepreneurship based on Tourism Village through Post-Disaster Socio-Ecological Capital. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(3), 223–239.
- Triantoro, D. A., Syam, F., & Asgha, A. Y. (2024). *Komunikasi Pariwisata berbasis Sosioekologi*. Simbiosa Rekatama Media.
- Valentina, A., & Elsera, M. (2023). Analisis Ketahanan Sosial Masyarakat "Nusantara" Dalam Pembangunan Ibukota Negara. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(1), 39–52.
- Zhang, Y., Xiong, Y., Lee, T. J., Ye, M., & Nunkoo, R. (2021). Sociocultural Sustainability and the Formation of Social Capital from Community-based Tourism. *Journal of Travel Research*, 60(3), 656–669. <https://doi.org/10.1177/0047287520933673>